

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang wajib ditunaikan oleh setiap muslim yang telah memenuhi syarat istitaah, baik secara fisik, mental, maupun finansial. Kewajiban ini memiliki landasan normatif yang sangat kuat, sebagaimana ditegaskan Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran ayat 97:

وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Ayat tersebut menegaskan bahwa haji adalah hak Allah Swt. atas manusia yang mampu menempuh perjalanan menuju Baitullah. Dalam konteks implementasinya, ibadah haji tidak sekadar merupakan perjalanan fisik, melainkan puncak penghambaan seorang muslim yang melibatkan dimensi *ruhiyah* (spiritual), *jasadiyah* (fisik), dan *maaliyah* (finansial) secara bersamaan dan terintegrasi. Kompleksitas dimensi-dimensi tersebut menjadikan persiapan yang matang dan terstruktur sebagai prasyarat mutlak agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan sesuai tuntunan syariat serta menghasilkan haji yang mabrur.

Secara terminologis dan yuridis, Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 25 Tahun 2016 mendefinisikan lanjut usia sebagai seseorang yang telah memasuki usia 60 tahun ke atas. Pada fase ini, terjadi proses penuaan (*aging process*) yang bersifat niscaya, ditandai oleh penurunan kapasitas biologis dan psikologis secara alamiah, meliputi penurunan massa otot (*sarkopenia*), berkurangnya kepadatan tulang (*osteoporosis*), perlambatan fungsi (*kardiovaskular*), serta kemunduran daya ingat dan kemampuan konsentrasi. Pemahaman terhadap fase inilah yang

mewajibkan adanya strategi bimbingan yang diferensiatif tidak dapat disamaratakan dengan bimbingan bagi jemaah usia produktif.

Urgensi bimbingan khusus bagi lansia semakin tak terelakkan dengan melihat data terbaru penyelenggaraan haji tahun 2024. Kementerian Agama mencatat jumlah jemaah haji lansia (usia 65 tahun ke atas) mencapai 45.678 orang atau sekitar 21,41% dari total jemaah haji Indonesia. Tingginya angka ini mendorong pemerintah mengusung *tagline* 'Haji Ramah Lansia'. Kondisi lingkungan di Arab Saudi menjadi variabel eksternal yang secara signifikan memperburuk tantangan yang dihadapi jemaah lansia. Perbedaan iklim yang ekstrem antara Indonesia dengan Arab Saudi, di mana suhu pada musim haji dapat mencapai 41 hingga 50 derajat Celsius dengan kelembapan udara yang rendah, seringkali menimbulkan kejutan budaya dan fisiologis (*culture shock*) bagi jemaah. Di samping itu, kepadatan massa yang sangat tinggi di kawasan Armuzna yang meliputi Arafah untuk wukuf, Muzdalifah untuk mabit, serta Mina untuk melempar jumrah menuntut ketahanan fisik dan stamina yang prima dari setiap jemaah, terutama lansia (Pratiwi, 2022).

Ironisnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa metode bimbingan manasik yang lazim diterapkan belum secara memadai mengakomodasi kebutuhan spesifik jemaah lansia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, metode ceramah massal yang mendominasi praktik manasik konvensional cenderung menempatkan lansia sebagai pendengar pasif tanpa keterlibatan aktif. Penurunan kapasitas memori jangka pendek pada lansia menyebabkan informasi yang disampaikan secara verbal dan monoton tidak tersimpan secara efektif. Akibatnya,

pemahaman jemaah terhadap tata cara rukun dan wajib haji menjadi dangkal dan tidak bertahan lama. Lebih jauh, manasik yang diselenggarakan semata-mata di dalam ruangan tanpa simulasi kondisi fisik lapangan menyebabkan jemaah tidak memiliki kesiapan adaptif terhadap tantangan nyata di Tanah Suci (Maharani 2022).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) menempati posisi strategis sebagai garda terdepan edukasi dan pembinaan jemaah sebelum keberangkatan. Efektivitas bimbingan KBIHU berkorelasi langsung dengan kualitas ibadah yang dapat ditunaikan jemaah. Namun, keberhasilan ini tidak dapat lagi mengandalkan pendekatan konvensional yang bersifat generik. Strategi bimbingan yang efektif bagi jemaah lansia harus mencakup tiga dimensi secara holistik: dimensi pedagogis (metode penyampaian materi yang sesuai kapasitas kognitif lansia), dimensi psikologis (pengelolaan motivasi dan kepercayaan diri), serta dimensi fisik (simulasi yang dimodifikasi sesuai kemampuan tubuh lansia) (Nurkholifah, Fahmi, and Faizin 2023).

Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Daarut Tauhiid merupakan salah satu KBIHU besar di Bandung yang secara rutin memberangkatkan jemaah haji, termasuk proporsi jemaah lanjut usia yang signifikan. Hal ini menyediakan data lapangan yang kaya dan kondisi aktual mengenai implementasi strategi bimbingan manasik haji bagi lansia. Berdasarkan studi pendahuluan dan observasi awal yang dilakukan peneliti, KBIHU Daarut Tauhiid menghadapi tantangan demografis yang mencerminkan kondisi nasional, di mana proporsi jemaah lansia dalam komposisi peserta bimbingan terus

mengalami peningkatan. Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendesak akan formulasi strategi bimbingan yang terstruktur, terukur, dan berbasis bukti, sehingga pelayanan yang diberikan dapat berjalan optimal sesuai dengan prinsip Haji Ramah Lansia dan persyaratan istitaah kesehatan yang ditetapkan pemerintah.

Penelitian-penelitian terdahulu dalam bidang manajemen haji dan umrah sebagian besar masih berfokus pada pengelolaan kelembagaan KBIHU secara umum, dan relatif sedikit yang mengkaji strategi bimbingan manasik yang dirancang secara spesifik untuk menjawab kebutuhan jemaah lanjut usia. Kesenjangan literatur (*research gap*) ini mengindikasikan adanya ruang akademik yang perlu diisi melalui penelitian yang terfokus dan mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi bimbingan manasik haji bagi jemaah lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung berdasarkan pendekatan manajemen strategi (Wheelen dan Hunger 1995), yang mencakup tahapan pengamatan lingkungan dan perumusan strategi, implementasi strategi, serta evaluasi dan pengendalian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, fenomena peningkatan jumlah jemaah lansia, kompleksitas regulasi serta tantangan fisik yang dihadapi oleh kelompok tersebut menuntut adanya pendekatan bimbingan yang lebih adaptif, sistematis, dan humanis agar kemandirian ibadah tetap terjaga. Melalui pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian dengan judul: **“Strategi Bimbingan Manasik Haji pada Jemaah Haji Lanjut Usia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Daarut Tauhiid Bandung Tahun 2025.”**

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan tersebut turunlah menjadi beberapa fokus penelitian dibawah ini:

1. Bagaimana pengamatan lingkungan dan perumusan strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?
2. Bagaimana implementasi strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?
3. Bagaimana evaluasi dan pengendalian strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian ini antara lain yaitu:

1. Mengetahui pengamatan lingkungan dan perumusan strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.
2. Mengetahui implementasi strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.
3. Mengetahui evaluasi dan pengendalian strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah ditetapkan, kegunaan penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua aspek utama, yaitu sebagai berikut:

1.4.1 Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan khazanah keilmuan di bidang Manajemen Haji dan Umrah, khususnya terkait strategi bimbingan manasik haji. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi akademik serta memperkuat literatur bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia.

1.4.2 Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat nyata sebagai bahan evaluasi strategis bagi KBIHU Daarut Tauhiid dalam menyusun program bimbingan yang lebih terukur, sekaligus menjadi panduan aplikatif bagi para pembimbing untuk mengadaptasi metode simulasi sesuai kapasitas fisik lansia. Bagi Kementerian Agama, temuan lapangan ini dapat menjadi masukan dalam menyempurnakan implementasi kebijakan Haji Ramah Lansia dan standardisasi kurikulum manasik nasional. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan meningkatkan kualitas bimbingan agar jemaah lansia dapat beribadah secara mandiri dan aman, serta mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya memilih lembaga bimbingan yang inklusif.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

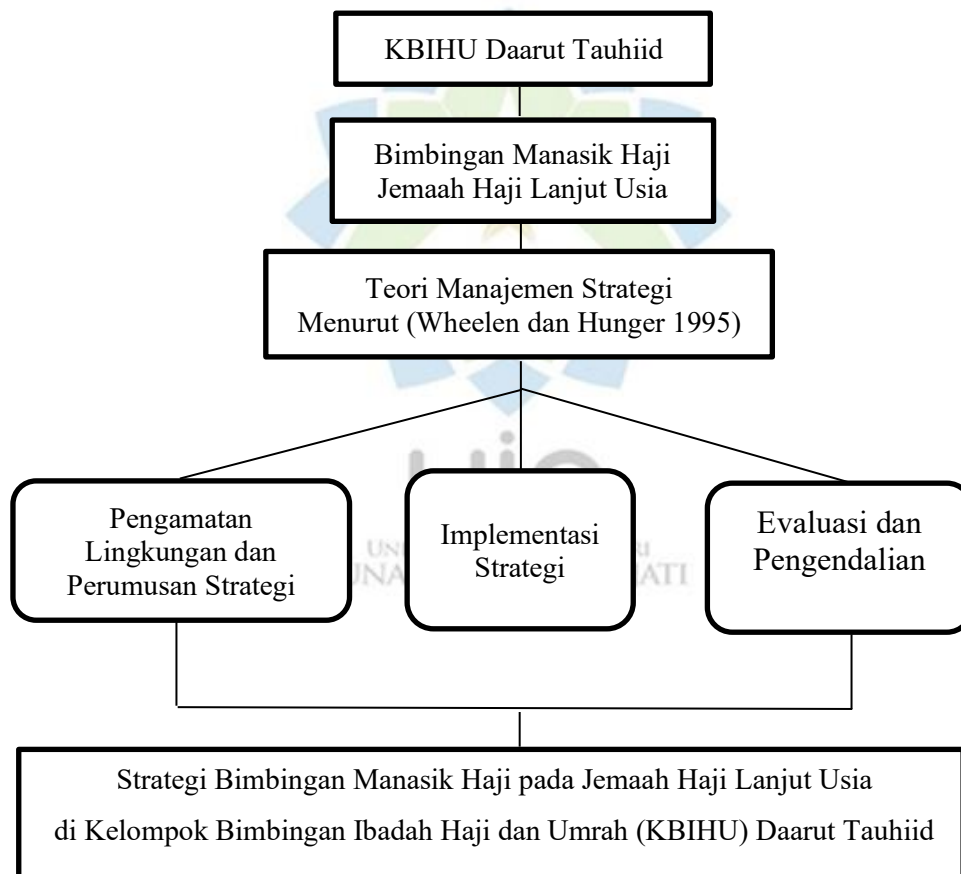
Manajemen strategi adalah seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi keputusan-keputusan lintas fungsional yang memungkinkan sebuah organisasi untuk mencapai tujuan (David 2011).

Manajemen strategi merupakan serangkaian keputusan dan tindakan manajerial yang menentukan kinerja perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen strategi meliputi pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi serta evaluasi dan pengendalian. Manajemen strategis menekankan pada pengamatan dan evaluasi, kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*), lingkungan dipandang dari sudut kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*). Variable-variabel internal dan eksternal yang paling penting untuk perusahaan di masa yang akan datang disebut faktor strategi dan diidentifikasi melalui analisis SWOT (Wheelen dan Hunger 1995).

Manajemen strategi merupakan proses penggabungan berbagai fungsi organisasi yang dilakukan secara sistematis demi mencapai tujuan. Fokusnya berada pada sinergi antar unit dalam mengambil keputusan yang bertindak secara beriringan untuk menciptakan strategi yang efektif dan meningkat. Manajemen strategi mencakup proses analisis lingkungan internal dan eksternal, perumusan kebijakan, implementasi program, serta evaluasi kinerja secara berkelanjutan.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konsep merupakan kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan ilmiah dan memperlihatkan suatu hubungan antara variabel dan proses analisisnya. Berikut adalah alur pemikiran penelitian yang secara sistematis menggambarkan keterkaitan antara landasan teori manajemen strategi dengan fenomena bimbingan manasik pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual tersebut diadaptasi dari Model Manajemen Strategi (Wheelen dan Hunger 1995). Alur pemikiran penelitian dimulai dari Input, yaitu kondisi jemaah haji lansia dengan segala keterbatasannya dan visi misi

KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Proses strategi kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama:

1) Pengamatan Lingkungan dan Perumusan Strategi

Pengamatan Lingkungan dan Perumusan Strategi (*Environmental Scanning and Strategy Formulation*) merupakan tahap fundamental di mana KBIHU Daarut Tauhiid melakukan analisis komprehensif terhadap faktor internal dan eksternal sebelum menentukan arah kebijakan. Pengamatan lingkungan mencakup identifikasi melalui instrumen Analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk memetakan posisi strategis organisasi. Pengamatan terhadap lingkungan internal dilakukan untuk menemukan Kekuatan (*Strengths*), seperti kompetensi pembimbing dan ketersediaan fasilitas, serta Kelemahan (*Weaknesses*), seperti keterbatasan durasi pertemuan atau kendala administratif. Secara simultan, lembaga memantau lingkungan eksternal untuk menangkap Peluang (*Opportunities*), misalnya dukungan kebijakan pemerintah terhadap lansia, serta mengantisipasi Ancaman (*Threats*), seperti perubahan regulasi kesehatan atau risiko cuaca ekstrem di tanah suci.

Seluruh temuan dari analisis SWOT ini kemudian diolah menjadi basis dalam merumuskan strategi bimbingan yang adaptif. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui penyederhanaan kurikulum manasik yang berfokus pada substansi ibadah dan pemanfaatan konsep *rukhsah* (keringanan), sehingga materi yang disampaikan menjadi lebih operasional, mudah diingat, dan tidak membebani kapasitas mental jemaah haji lansia.

2) Implementasi Strategi

Implementasi Strategi (*Strategy Implementation*) adalah proses menerjemahkan rencana strategi ke dalam tindakan operasional melalui pengembangan program, anggaran, dan prosedur. Pada tahap ini, strategi bimbingan adaptif dieksekusi secara nyata melalui penyelenggaraan manasik yang terstruktur, mulai dari penyampaian materi secara persuasif hingga pelaksanaan simulasi praktik yang menyerupai kondisi aktual di Arab Saudi.

Implementasi ini juga melibatkan pendampingan khusus yang bersifat personal, di mana pembimbing berperan aktif dalam memitigasi kendala teknis dan psikologis yang dihadapi jemaah lansia selama pelatihan. Seluruh sumber daya organisasi dikerahkan untuk memastikan bahwa metode bimbingan yang telah dirumuskan dapat diterima dengan baik, sehingga jemaah memiliki kesiapan mental dan fisik yang optimal sebelum keberangkatan.

3) Evaluasi dan Pengendalian

Evaluasi dan Pengendalian (*Evaluation and Control*) menjadi tahapan akhir dalam aktivitas organisasi yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol untuk memastikan bahwa strategi bimbingan yang telah dilaksanakan sejalan dengan tujuan awal dan visi, misi KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Proses evaluasi melibatkan pemantauan berkala terhadap efektivitas metode yang digunakan serta identifikasi kendala yang muncul di lapangan. Melalui pengendalian yang ketat, hasil evaluasi ini akan menjadi basis data penting

bagi manajemen untuk melakukan penyesuaian strategi atau perbaikan berkelanjutan, sehingga kualitas pelayanan bimbingan manasik haji bagi lansia dapat terus ditingkatkan di masa mendatang.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian merupakan serangkaian prosedur sistematis yang ditempuh peneliti untuk memastikan bahwa data yang diperoleh valid, reliabel, dan mampu menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini, langkah-langkah tersebut dirancang secara metodologis dengan mengacu pada prinsip-prinsip penelitian kualitatif. Adapun tahapan langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

1.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah tertentu yang dipilih oleh peneliti sebagai arena untuk melakukan pengamatan, pengumpulan data, serta berbagai aktivitas penelitian lainnya secara langsung. Sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2017:339), lokasi penelitian dapat berupa tempat berlangsungnya observasi, yang mencakup berbagai jenis lingkungan sosial maupun institusional.

Penelitian dilaksanakan di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung berlokasi di Jl. Gegerkalong Girang No.67, Gegerkalong, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154. Pemilihan lokasi ini untuk penelitian berjudul "Strategi Bimbingan Manasik Haji Pada Jemaah Haji Lanjut Usia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Daarut Tauhiid Bandung Tahun 2025."

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Menurut (Harmon 2013:2), paradigma adalah cara yang menjadi pokok dalam mempersepsi, berpikir, mengevaluasi, dan melakukan sesuatu dalam kaitannya dengan pandangan tertentu terhadap realitas. Definisi ini mengandung makna bahwa paradigma bukan sekadar teori atau metode semata, melainkan sebuah kerangka mendasar yang membentuk cara pandang seseorang dalam memahami dan menafsirkan berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya.

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dengan jenis paradigma konstruktivisme sebagai cara memandang realitas sosial dan pengalaman manusia sebagai hasil dari konstruksi individu maupun kelompok. Paradigma ini menekankan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang mutlak dan objektif, melainkan dibangun berdasarkan interaksi sosial, pengalaman, dan interpretasi dari masing-masing individu.

Paradigma konstruktivisme yang dipakai oleh peneliti digunakan untuk memahami bagaimana pihak KBIHU Daarut Bandung merumuskan dan mengimplementasikan strategi bimbingan manasik haji serta bagaimana jemaah haji lanjut usia menginterpretasikan dan merespons metode bimbingan tersebut. Dengan menggunakan paradigma ini, peneliti dapat menggali pengalaman subjektif pembimbing manasik dan jemaah lansia untuk memahami:

- 1) Alasan di balik pemilihan metode bimbingan tertentu (fleksibilitas jadwal, modifikasi praktik).

- 2) Makna dan kendala yang dirasakan jemaah lansia selama proses bimbingan.
- 3) Faktor-faktor internal dan eksternal dan analisis SWOT yang secara kontekstual memengaruhi keberhasilan strategi bimbingan manasik di KBIHU tersebut.

Paradigma ini memungkinkan penelitian menghasilkan temuan mengenai strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perbaikan kualitas bimbingan manasik haji terutama pada jemaah haji lanjut usia.

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini lebih spesifik menggunakan pendekatan kualitatif dengan melalui metode studi deskriptif. Sebagaimana dikemukakan oleh (Creswell 2014), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dihasilkan individu atau kelompok terkait masalah sosial atau kemanusiaan tertentu. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data yang bersifat mendalam, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, yang kemudian dianalisis secara induktif untuk menemukan tema atau pola tertentu.

Metode studi deskriptif dalam penelitian ini difungsikan untuk menggambarkan, menguraikan, dan menganalisis secara sistematis mengenai Strategi Bimbingan Manasik Haji yang diterapkan oleh Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Daarut Tauhiid Bandung khusus bagi

jemaah haji lanjut usia. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk memahami kondisi yang sedang berlangsung dalam konteks KBIHU Daarut Tauhiid, mengidentifikasi seluruh variabel strategis yang ada, serta pada akhirnya memberikan rekomendasi strategis yang konstruktif dan aplikatif untuk peningkatan kualitas pelayanan bimbingan haji ramah lansia.

1.6.4 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan secara cermat dan terencana guna memperoleh gambaran yang mendalam mengenai strategi bimbingan manasik haji pada jemaah lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Jenis dan sumber data ditetapkan sesuai dengan pendekatan kualitatif sebagai berikut:

1) Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif berupa informasi yang bersifat naratif dan deskriptif, yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen terkait strategi bimbingan manasik haji pada jemaah haji lanjut usia di Kelompok Bimbingan Ibadah Haji dan Umrah (KBIHU) Daarut Tauhiid Bandung.

2) Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang didapat langsung dari narasumber melalui penelitian lapangan yaitu wawancara. Dalam arti lain data primer merupakan data yang disiapkan peneliti untuk ditujukan kepada objek pertama atau narasumber pertama dilokasi

penelitian. (Sugiyono, 2018:456).

Data primer yang menjadi pokok penelitian yakni mengenai masalah dalam penelitian ini. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini diperoleh langsung dari pimpinan atau ketua KBIHU Daarut Tauhiid serta pembimbing manasik haji. Mereka dipilih sebagai informan karena memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan strategi bimbingan manasik haji di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung oleh penulis atau data yang diambil dari referensi terdahulu sebagai analisis yang lebih rinci yang datanya dikumpulkan menjadi bahan penelitian. Data sekunder berguna sebagai pelengkap dari data primer, menggunakan bantuan pihak kedua (Suryabrata 2003).

Adapun data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari buku-buku, arsip dokumen, laporan, peraturan, serta literatur yang relevan, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji dan Umrah, jurnal akademik, skripsi terkait, serta informasi dari situs resmi.

1.6.5 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang memiliki data untuk memberikan informasi terkait keadaan dari latar penelitian. Informan yang dimaksud harus jujur, taat, dan patuh terhadap aturan juga perjanjian yang dibuat, senang bicara,

tidak termasuk sekelompok yang kontra dengan latar belakang penelitian dan memahami latar belakang penelitian.

1) Informan atau Unit Analisis

Informan adalah orang yang memiliki data untuk memberikan informasi terkait keadaan dari latar penelitian. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih individu atau kelompok yang dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau keterlibatan langsung dengan topik penelitian. Informan yang dipilih mencakup:

- a. Pimpinan/Ketua KBIHU Daarut Tauhiid
- b. Pembimbing Manasik
- c. Jemaah Haji Lanjut Usia (Lansia) / Pendamping Jemaah Lansia (Keluarga/Staf)

2) Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, valid, dan memiliki kualitas yang tinggi.

Menurut (Sugiyono, 2018:85), *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, seperti orang-orang yang dianggap paling tahu atau terlibat langsung dengan fenomena yang sedang diteliti. Adapun kriteria atau pertimbangan tertentu

yang ditetapkan peneliti dalam menentukan informan adalah sebagai berikut:

- a. Pihak Pengelola/Pengurus KBIHU Daarut Tauhiid: Meliputi ketua atau bidang program bimbingan yang memiliki otoritas dalam merancang, menetapkan, dan mengevaluasi strategi bimbingan manasik secara manajerial.
- b. Pembimbing Ibadah (Muthawif/Ustaz): Informan yang terlibat langsung secara teknis dalam menyampaikan materi, melakukan pendampingan fisik, serta memahami kendala psikologis dan kognitif yang dihadapi oleh jemaah lansia selama proses manasik.
- c. Jemaah Haji Lanjut Usia: Informan yang menjadi subjek utama penelitian, yaitu jemaah dengan kategori usia di atas 60 tahun yang mengikuti rangkaian bimbingan di KBIHU Daarut Tauhiid.
- d. Staf Administrasi/Pendamping: Informan yang memahami data demografis jemaah serta alur pelayanan operasional harian di lembaga tersebut.

1.6.6 Teknik Pengumpulan Data

Menurut (Sugiyono 2016:309), menyebutkan bahwa “Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan lebih banyak pada observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi”. Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini yaitu observasi dan wawancara serta dokumentasi.

1) Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan mengenai fenomena pada objek penelitian (Haryono 2020). Oleh karena itu, observasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi terhadap proses pelaksanaan bimbingan manasik, metode yang digunakan pembimbing, serta respons jemaah lansia saat menerima materi.

2) Wawancara

Wawancara yaitu suatu percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2014:186). Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yakni pewawancara dan narasumber atau informan, yang mana pada pembahasannya mengenai topik pembahasan penelitian tersebut. Oleh karena itu, pada penelitian ini membutuhkan wawancara kepada:

- a. Pimpinan/Ketua KBIHU Daarut Tauhiid;
- b. Pembimbing Manasik;
- c. Jemaah Haji Lanjut Usia (Lansia) / Pendamping Jemaah Lansia (Keluarga/Staf).

3) Dokumentasi

Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen yang meliputi dokumen kelembagaan seperti profil lembaga, visi misi, dan struktur kepengurusan; dokumen program bimbingan berupa silabus dan kurikulum manasik haji tahun 2025; data inventaris sarana dan prasarana; foto-foto kegiatan bimbingan manasik.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penentuan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan validitas dan kredibilitas data yang diperoleh. Hal ini penting mengingat penelitian kualitatif sangat bergantung pada kualitas dan kedalaman informasi yang dikumpulkan dari berbagai sumber. Oleh karena itu, peneliti menggunakan beberapa teknik berikut:

1) Triangulasi

Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan triangulasi sumber yaitu membandingkan data yang diperoleh dari wawancara dengan dan dokumen resmi dan triangulasi metode yaitu menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

2) Perpanjangan Keikutsertaan

Peneliti memperpanjang waktu kehadiran dan keterlibatan di lokasi penelitian, yaitu KBIHU Daarut Tauhiid Bandung, untuk membangun hubungan yang lebih akrab (*rapport*) dan kepercayaan dengan informan.

3) Konsultasi dengan Pakar

Peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan para ahli atau sejawat yang memiliki kompetensi dalam bidang manajemen pelayanan haji, manajemen strategi, maupun metodologi penelitian.

4) *Member Check*

Member check dilakukan dengan cara mengomunikasikan kembali draf data, kategori, atau simpulan sementara yang telah disusun peneliti kepada para informan yang telah memberikan data tersebut.

1.6.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif (Miles 1994). Proses analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1) Reduksi Data

Peneliti melakukan penyaringan terhadap seluruh data mentah yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapangan, dan studi dokumentasi di KBIHU Daarut Tauhiid. Proses ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan membuang informasi yang tidak perlu, sehingga hanya data yang relevan dengan fokus strategi bimbingan manasik bagi jemaah lansia yang akan dianalisis lebih lanjut.

2) Penyajian Data

Informasi yang telah melalui proses reduksi kemudian disusun secara sistematis ke dalam bentuk narasi deskriptif, tabel pendukung, maupun bagan alur pemikiran. Penyajian data ini dirancang untuk mengorganisasikan informasi agar pola hubungan antara variabel strategi dan respons jemaah lansia menjadi lebih terlihat jelas.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Setelah data dianalisis, peneliti menarik kesimpulan mengenai kendala, pandangan calon jemaah haji, dan strategi bimbingan manasik haji pada jemaah lanjut usia di KBIHU Daarut Tauhiid Bandung. Kesimpulan ini diverifikasi dengan mengacu pada teori yang relevan dan data yang diperoleh di lapangan.